BAB II
SELAYANG PANDANG KECAMATAN TUREN

A. Sejarah Ringkas Kecamatan Turen

Turen adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Kecamatan Turen memiliki sejarah yang sangat panjang dan unik serta menarik. Sejarah ini dibuktikan dengan adanya prasasti. Adapun prasti dibuat sebagai tanda bahwa di daerah Turen ini akan dibangun sebuah tempat peribadatan suci orang beragama Hindu-Budha yang dipimpin seorang pendeta bernama Ndang Empu Satya.[1]

Pada zaman dahulu setiap daerah yang berada dalam kekuasaan raja, daerah tersebut harus memberikan pajak kepada sang raja, sebagai tanda terimaksih atas dijaganya desa tersebut dari penjajahan raja lain. Begitu pula dengan Turen yang pada saat itu berada didalam kawasan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh Raja Empu Sendok.[2] Turen harus memberikan pajak sebesar 3 keping Emas dan 1 karung kati.[3]

Pada suatu hari Raja Empu Sendok memerintahkan kepada Ndang Empu Satya untuk membangun tempat ibadah agama Hindu-Budha, Ndang Empu Satya menyetujui dan melaksanakan perintah sang raja, akirnya pajak yang harus didapat dari Turen oleh Raja Empu Sendok dibebaskan atau daerah Turen *(diperdikan)* dari

---

[1]Dibuktikan dengan papan nama prasati menurut riwayat dari para pendahulu sesepuh Desa Tanggung. Amanatus Zuhriah Romadhonia, Juru Kunci Prasasti Watu Godeg, *Wawancara*, Turen Malang, 24 Oktober 2015. Foto terlampir.
[2]Foto Terlampir.
[3]Amanatus Zuhriah Romadhonia, *Wawancara*, Turen Malang, 24 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pajak, hingga akirnya 3 keping emas dan 1 karung kati dipergunakan untuk membangun tempat ibadah sesuai dengan perintah sang raja.

Pada tahun 1988 seorang peniliti dari Inggris bernama J. G. de Casparis menerjemahkan atau mencoba untuk mengalih bahasakan yang tertulis dalam prasasti tersebut, dalam tulisannya yang berjudul *"Where Was Pu Sendok's Capital Situaded ?", in South and South-east Asia Archaelogy.* No: 2:39-52, dengan menyimpulkan bahwa Raja Empu Sendok memerintahkan pembangunan tempat ibadah agama Hindu-Budha kepada Ndang Empu Satya pada tahun 929 Masehi.[4]

Gambar 2.1. Keterangan : Prasasti Watu Godeg.

[4]Hasil Alih Aksara yang dilakukan oleh J.G. de Casparis, 1988 . Terlampir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasasti ini oleh orang-orang sekitar diberikan nama Watu Godeg, adapun alasannya diberi nama Watu Godeg adalah karena masyarakat sekitar dan bahkan sampai sekarang belum ada yang bisa menerjemah tulisan yang ada disisi prasasti tersebut, tulisan yang ada disisi prasasti bertuliskan dengan bentuk tulisan yang seperti aksara Jawa yang dimana bahasanya seperti bahasa *Sangsekerta*. Hingga akirnya mereka *godeg-godeg* "menggeleng-gelengkan kepala" karena tidak bisa menerjemahkan dan tidak mengerti artinya.

Pendapat kedua dinamakan Watu Godeg karena disamping prasasti tersebut terdapat tiga batu yang berukuran ± 35-50 cm dengan diameter 25-40 cm dan satu batu dengan tinggi ± 40 cm yang ditengahnya terdapat lobang yang bisa dimasuki tiga batu tersebut, semua batu ini dinamakan *lingga yoni*. *Lingga* yang artinya tiga batu sedangkan *yoni* yang artinya batu berlubang. Sehingga bila mana *lingga* dimasukkan kedalam *yoni*, maka akan bersuaran *godeg-godeg*.

Gambar 2.2. Keterangan : (*Lingga Yoni*), *Lingga* yang ditandai dengan anak panah warna merah berjumlah 3 buah batu, sedangkan *yoni* dengan anak panah warna kuning, batu yang berlubang bisa dimasukin *lingga*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasasti Watu Godeg berukuran tinggi 130 cm, lebar 118 cm dan tebal 21 cm ini bertuliskan pada kedua sisinya, sisi depan berjumlah 43 baris dan sisi belakang berjumlah 32 baris. Jika berpatokan pada isi prasasti tersebut, menurut J. G. de Casparis dari Inggris, maka Turen sudah menjadi tempat permukiman jauh sebelum Kerajaan Kediri, Singasari, dan Majapahit berdiri.[5]

Turen masuk dalam wilayah Kabupaten Malang sejak pemerintahan dipimpin oleh Liswa dengan Abhiseka (gelar) Raja Gajayana, meskipun Raja Gajayana bukan raja yang pertama memerintah di Malang, tetapi Raja Gajayanalah yang diketahui prasastinya dan menyebutkan adanya suatu pusat kegiatan politik serta pemerintahan yang teratur. Raja Gajayana yang merestorasi[6] kekuasaan dari reruntuhan pemerintahan pendahulunya dan mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil disekitarnya.[7]

Adapun pendapat ini didukung, oleh tulisan Profesor. Muhammad. Habibi Mustopa pada tahun 1984, menulis bahwa di Desa Merjosari yang masuk dalam wilayah Dinoyo Malang telah ditemukan prasasti. Sejauh ini prasasti yang ditemukan ini diyakini sebagai berita tertulis pertama yang menceritakan tentang sebuah kerajaan yang berpusat di Malang.[8]

---

[5]Amanatus Zuhriah Romadhonia, *Wawancara*, Menurut hasil penelitian J.G. de Casparis, 1988. Turen Malang, 24 Oktober 2015.
[6]Perbaikan; pemulian dan pemugaran. Pius Partanto, et al. *Kamus Ilmiah Populer*, 680.
[7]http://arutsuradilaga.blogspot.co.id/2013/07/kerajaan-kanjuruhan-di-jawa-timur.html (25 Oktober 2015).
[8]Dukut Imam Widodo, et al. *Malang Tempo Doeloe Djilid Satoe* (Malang: Bayumedia Publishing, 2006), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prasasti ditulis dengan huruf Kawi (Jawa Kuno), yaitu sejenis huruf yang kemudian berkembang menjadi huruf Jawa dan huruf Bali. Sedangkan bahasa yang digunakan adalah bahasa Sansekerta dan menurut penanggalan dalam Candrasangkala berbunyi *nayana – vayu – rase*, yang kalau diuraikan menjadi angka 682 Saka atau 760 Masehi.[9]

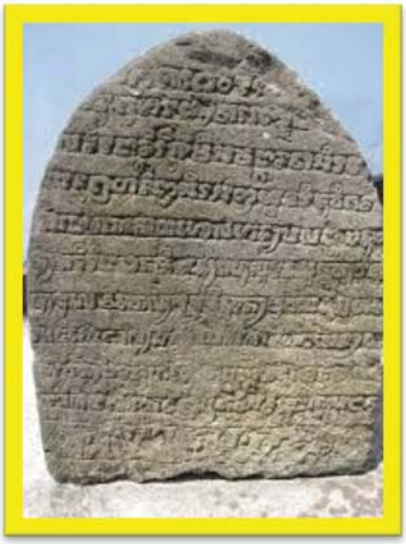

Gambar 2.3. Keterangan : foto Prasasti Kanjuruan yang ditemukan di Dinoyo.[10]

Dalam Prasasti Dinoyo diceritakan masa keemasan Kerajaan Kanjuruhan sebagaimana berikut:

1. Ada sebuah kerajaan yang dipimpin oleh raja yang sakti dan bijaksana bernama Dewasimha.

[9]Ibid., 12.

[10]Adapun prasasti tersebut sudah tidak ada lagi di Dinoyo, karena sudah dipindahkan ke Badan Arsip Purbakala Kota Malang, akan tetapi kebenaran arsip ini didukung adanya nama jalan di Dinoyo, tepatnya di Desa Merjosari, yaitu jl. Gajayana, dilingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim. Pusat Informasi Desa Merjosari (Dinoyo). Budi Prayetno, *Wawancara*, Dinoyo Malang, 26 Oktober 2015. Gambar dalam, http://arutsuradilaga.blogspot.co.id/2013/07/kerajaan-kanjuruhan-di-jawa-timur.html (24 Oktober 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Setelah meninggal, Raja Dewasimha digantikan oleh putranya bernama Sang Liswa.
3. Sang Liswa terkenal dengan gelar Gajayana dan menjaga istana besar bernama Kanjuruhan.
4. Sang Liswa memiliki putri yang disebut Sang Uttiyana.
5. Raja Gajayana dicintai para brahmana dan rakyatnya karena membawa ketenteraman di seluruh negeri.
6. Raja dan rakyatnya menyembah kepada yang mulia Sang Agastya.
7. Bersama Raja dan para pembesar negeri, Sang Agastya (disebut Maharesi) menghilangkan penyakit.
8. Raja melihat Arca Agastya dari kayu cendana milik nenek moyangnya.
9. Maka raja memerintahkan membuat Arca Agastya dari batu hitam nan elok.

Berdasarkan Prasasti Kanjuruhan, tidak diragukan lagi bahwa pada abad VIII M, di Malang telah ada suatu pusat pemerintahan yang pertama. Pemerintahan yang berbentuk kerajaan ini dipimpin oleh Raja Gajayana, walaupun Raja Gajayana bukan raja pertama yang memerintah di Malang, Peristiwa tahun 760 masehi itu merupakan peristiwa yang merestui persatuan kerajaan-kerajaan kecil tersebut.[11]

Namun, Turen baru tercatat dalam sejarah peradaban modern sejak pemerintah Kolonial Belanda membangun Pabrik Tepung Tapioka di daerah Turen pada akhir abad XIX M,[12] Turen sebelum dijajah Belanda sudah bisa dikatakan maju

[11]Widodo, et al. *Malang Tempo Doeloe Djilid Satoe*, 14.
[12]Amanatus Zuhriah Romadhonia, *Wawancara*, Turen Malang, 24 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bidang penjualan hasil tani, dibuktikan dengan adanya banyak pasar yang berada di Turen. Muncul juga anggapan bahwa pengaruh Kolonial Belanda itu pula yang diduga membawa bibit-bibit peradaban kota besar ke Turen dengan mempekerjakan masyarakat sekitar ke pabrik tepung tersebut.

Setelah Indonesai merdeka maka semua pabrik yang dulu dikuasai Belanda berganti alih ke tangan Bangsa Indonesia. Pihak Belanda menyerahkan ke pihak Indonesia pada tahun 1950 kemudian diberinama Pabrik (PSM) Pabrik Senjata dan Mesiu yang dikelola oleh angkatan darat sampai 1983 dan digantikan statusnya menjadi BUMN (Badan Usaha Milik Negara). Kemudian pada tahun 1989 perusahan ini berada dibawah pembinaan Badan Pengelola Industri Strategis (BPIS) yang kemudian pada tahun 1999 berubah menjadi PT. Karya Industri (Persero) dan berubah nama menjadi PT. Bahana Pakarnya Industri Strategis (Persero). Pada tahun 2002 PT. BPIS (Persero) dibubarkan oleh pemerintah, dan sejak itu berubah nama menjadi PT. PINDAD (Persero) yang langsung berada dibawah pembinaan kementrian Negara Kesatuan Republik Indonesia.[13]

Pada tahun 1950-1960-an Turen masih termasuk daerah tertinggal. Transportasi ke Kota Malang hanya dilayani oleh beberapa mobil sejenis oplet merek Dodge dan kereta api uap jurusan Dampit-Malang itupun memerlukan waktu yang cukup lama untuk bisa sampai di kabupaten yaitu ± 4-5 jam.

Pada awal tahun 1970 masehi, semakin banyak anak muda Turen yang bersekolah di Malang dan membawa tren atau gaya dari tempat belajar ke kampung

[13]Mariozefanya.blogspot.com/2010/12/sejarah-dan-profil-singkat-pt-pindad.html (25 Oktober 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

halaman sehingga Turen semakin berkembang sedikit demi sedikit dan mengalami perubahan.[14]

Adapun perubahan pada Turen bisa dikatakan pesat sejak adanya pengalih fungsi pabrik tepung menjadi pabrik amunisi, sehingga Turen dapat berkembang untuk mensejahterakan rakyat dengan banyaknya masyarakat yang bekerja di pabrik PT. PINDAD tersebut.

B. Gambaran Umum Kecamatan Turen

Kecamatan Turen adalah salah satu dari 33 kecamatan yang ada di Kabupaten Malang, tiga puluh tiga kecamatan itu adalah sebagai berikut: 1. Ampelgading, 2. Bantur, 3. Bululawang, 4. Dampit, 5. Dau, 6. Donomulyo, 7. Gedangan, 8. Gondanglegi, 9. Jabung, 10. Kalipare, 11. Karangploso, 12. Kasembon, 13. Kepanjen, 14. Kromengan, 15. Lawang, 16. Ngajum, 17. Ngantang, 18. Pagak, 19. Pagelaran, 20. Pakis, 21. Pakisaji, 22. Poncokusumo, 23. Pujon, 24. Sumbermanjing Wetan, 25. Singosari, 26. Sumberpucung, 27. Tajinan, 28. Tirtoyudo, 29. Tumpang, 30. Turen, 31. Wagir, 32. Wajak, 33. Wonosari.[15]

Kabupaten Malang terkenal sebagai daerah pariwisata dengan udara dingin dan sejuk di karenakan Kabupaten Malang sebagian besar adalah wilayah yang dikelilingi pegunungan.

---

[14]https://mirthasalfa16.wordpress.com/2015/07/01/sejarah-singkat-dan-kebudayaan-daerah-turen (25 Oktober 2015)
[15]Www.malangkab.go.id (20 Oktober 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian barat dan barat laut berupa pegunungan, dengan puncaknya Gunung Arjuno (3.339 M) dan Gunung Kawi (2.651 M).

Bagian timur merupakan kompleks Pegunungan Bromo, Tengger, Semeru dengan puncaknya Gunung Bromo (2.392 M) dan Gunung Semeru (3.676 M). Gunung Semeru adalah gunung tertinggi di Pulau Jawa.

Bagian selatan berupa pegunungan dan dataran bergelombang. Dataran rendah di pesisir selatan cukup sempit dan sebagian besar pantainya berbukit, dengan demikian Kecamatan Turen pula berada didaerah yang termasuk terdiri dari dataran tinggi, pegunungan dan kemiringan tanah yang sangat tajam, dengan kondisi tanah yang merupakan jenis tanah *podzolik, topografi*[16] sebagian besar merupakan dataran dengan ketinggian ± 300-460 M di atas permukaan air laut, dengan kemiringan kurang dari 15% dan datar 85%, dengan curah hujan rata – rata 1.419 mm pertahun.[17]

Kecamatan Turen, terletak ± 16 KM arah timur dari Kabupaten Malang (Kota Kepanjen) dan ± 26 KM arah selatan dari Kota Malang, yang merupakan pusat pengembangan kawasan Malang Timur & Selatan dengan batas – batas wilayah Kecamatan Turen, antara lain:

Utara : Kecamatan Wajak dan Bululawang

Timur : Kecamatan Wajak dan Dampit

---

[16]Tanah *Pedzolik* dan Tanah *Topografi*. Tanah *Podzolik* yaitu tanah yang memiliki tingkat kesuburan sedang, tanahnya berwarna merah atau kekuning-kuningnan, tanah ini memiliki karakteristik tekstur lempung atau berpasir, memiliki kandungan aluminium dan besi yang sangat tinggi, dalam. Putroeintan.blogspot.com/2011/07/tanah-podzolik.html (25 Oktober 2015). Tanah *Topografi* yaitu: perbedaan tinggi atau bentuk wilayah suatu daerah termasuk di dalamnya perbedaan kecuraman dan bentuk lereng, dalam. Wenyra.blogspot.com/2012/03/faktor-pembentuka-tanah-topografi.html (25 Oktober 2015).

[17]Www.malangkab.go.id (20 Oktober 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selatan : Kecamatan Sumbermanjing Wetan

Barat : Kecamatan Gondanglegi dan Pagelaran

Adapun bagian wilayah yang ada di Kecamatan Turen terdiri dari desa-desa sebagai berikut:

Bagian Timur terdiri dari Desa Pagedangan, Desa Sananrejo, dan Desa Sanankerto yang merupakan daerah datar, dimana daerah ini irigasi pengairan lancar dan cocok untuk pengembangan tanaman pangan (padi, jagung, kedelai), tanaman sayuran (cabe, sawi, wortel), tanaman buah – buahan (durian, apokat, pisang) dan tanaman tebu.

Bagian Selatan terdiri dari Desa Undaan, Desa Gedogwetan, Desa Gedogkulon dan Desa Tawangrejeni, daerah ini merupakan daerah pertanian sawah, perkebunan serta potensial untuk pengembangan peternakan ayam ras, sapi perah dan daerah industri atau pengrajin, serta sebagai daerah pertambangan.

Bagian Tengah terdiri dari Kelurahan Turen, Kelurahan Sedayu, Desa Jeru, Desa Talok, Desa Kedok, dan Desa Tanggung, yang merupakan daerah perkotaan dan pinggir perkotaan selain sebagai daerah sentra ekonomi, juga sebagai daerah pengembangan atau pemekaran Kecamatan Turen dan daerah industri atau pengrajin serta daerah pertanian unggulan, di Kelurahan Turen dan Sedayu terdapat industri besar, yaitu industri Amunisi PT. PINDAD yang dulunya adalah Pabrik Tepung Tapioka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagian Utara terdiri dari Desa Talangsuko, Desa Tumpukrenteng, daerah ini merupakan daerah pertanian sawah serta potensial untuk pengembangan peternakan ayam ras, sapi perah, perkebunan dan daerah industri serta pengrajin.[18]

Kecamatan Turen berada dalam lingkup Kabupaten Malang oleh karenanya tidak memiliki lambang kecamatan tersendiri, melainkan menggunakan lambang Kabupaten Malang. Makna motif dan lambang Kabupaten Malang sebagai berikut:[19]

Gambar 2.4. Keterangan: Logo Kabupaten Malang

Arti warna dalam lambang Kabupaten Malang.

1. Merah Putih : perisai segi lima
2. Merah : Tulisan Kabupaten Malang
3. Kuning emas : garis tepi atap kubah
4. Hijau : Warna dasar kubah

[18]turen@malangkab.go.id (18 Oktober 2015)
[19]Www.malangkab.go.id (20 Oktober 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Hijau : Gunung Berapi
6. Putih : Asap
7. putih dan hitam : Keris
8. Putih : Buku terbuka
9. Biru Tua : Laut
10. Putih : Gelombang Laut (jumlah 19)
11. Kuning Emas : Butir Padi (jumlah 45)
12. Putih : Bunga Kapas (jumlah 8)
13. Hijau : Daun Kapas (jumlah 17)
14. Kuning Emas : Bintang bersudut lima
15. Putih dan Hitam : Pita terbentang dengan sesanti satata gama kartaraharja
16. Kuning Emas : Rantai (jumlah 7)

Makna gambar dalam lambang Kabupaten Malang.

1. Jiwa Nasional Bangsa Indonesia yang suci dan berani, dimana segala usaha ditujukan untuk kepentingan Nasional berlandaskan Falsafah Pancasila dilukiskan dengan Perisai Segi Lima dengan garis tepi tebal berwarna Merah Putih.
2. Kubah dengan garis tepi atapnya berwarna Kuning Emas dan warna dasar hijau mencerminkan papan atau tempat bernaung bagi kehidupan rohani dan jasmani diruang lingkup Daerah Kabupaten Malang yang subur makmur.
3. Bintang Bersudut Lima berwarna Kuning Emas, mencerminkan Ketuhanan Yang Maha Esa berdasarkan Falsafah Pancasila yang Luhur dan Agung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Untaian Padi berwarna Kuning Emas, Daun Kapas berwarna hijau serta Bunga Kapas berwarna putih mencerminkan tujuan Masyarakat adil dan makmur.
5. Daun Kapas berjumlah 17 (Tujuh Belas), Bunga Kapas berjumlah 8 (Delapan), Gelombang Laut berjumlah 45 (Empat Puluh Lima) mencerminkan semangat perjuangan Proklamasi 17 Agustus 1945.
6. Rantai berwarna Kuning Emas mencerminkan Persatuan dan Keadilan Gunung Berapi berwarna hijau mencerminkan potensi Alam Daerah Kabupaten Malang sedangkan asap berwarna putih mencerminkan semangat yang tak pernah kunjung padam.
7. Laut mencerminkan kekayaan alam yang ada di daerah Kabupaten Malang sedangkan warna Biru Tua mencerminkan cita-cita yang abadi dan tak pernah padam.
8. keris yang berwarna hitam dan putih mencerminkan Jiwa Kepahlawanan dan Kemegahan sejarah Daerah Kabupaten Malang.
9. Buku terbuka berwarna putih mencerminkan tujuan meningkatkan kecerdasan rakyat untuk kemajuan.
10. Sesanti Satata Gama Karta Raharja mencerminkan Masyarakat adil dan makmur materiil dan spirituil disertai dasar kesucian yang langgeng (abadi).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kondisi Sosial Budaya Kecamatan Turen

Potensi kekayaan seni-budaya, pariwisata, keramahan dan sopan santun penduduknya serta kesejukan udaranya merupakan kebanggaan dan keistimewahan tersendiri yang dimiliki oleh Kabupaten Malang, serta memiliki daya tarik wisata terbesar yang ada di Jawa Timur.

Daerah Kabupaten Malang sangat terkenal dengan daerah pariwisata dan memiliki udara yang sejuk dan dingin, termasuk Kecamatan Turen yang berada di wilayah selatan Kabupaten Malang. Pada abad XIX M, Turen sudah terkenal di kawasan Indonesia bahkan luar negeri karena memiliki produk-produk unggulan dari hasil bercocok tanam,[20] *home industri*, pembibitan pohon, wisata alam dan situs-situs sejarah serta pada tahun 2004 di gemparkan oleh adanya bangunan Pondok Pesantren Bihaaru bahri 'asali fadlaailir rahmah, yang rame diberitakan oleh sosial media tetapi beritanya tidak sesuai dengan keadaan yang ada.[21]

Adapun keadaan sosial masyarakat Turen pada umunya sangatlah harmonis dan saling menghormati, baik antar agama, keyakinan, ras, dan suku yang ada untuk senantiasa terbina dengan baik demi terlaksananya kesinambungan pembangunan dan kokohnya persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Sesuai dengan visi dan misi Kecamatan Turen, yaitu "Terwujudnya masyarakat Kecamatan Turen yang beriman

[20]Amanatus Zuhriah Romadhonia, *Wawancara*, Turen Malang, 24 Oktober 2015.
[21]Azhar Muttaqin, *Wawancara*, Turen Malang, 15 September 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan bertaqwa, bersatu, damai, aman, tentram, tertib dan sejahtera serta mandiri melalui pelayanan yang berkualitas".[22]

Dalam kebudayaan masyarakat Turen masih seperti halnya mengadopsi kebudayaan lama (agama Hindu-Budha) dengan kebudayaan baru (agama Islam) yaitu seperti halnya : Hajatan (*Slametan)*, Sedekah Bumi *(Nyadran*), Bersih Desa, setiap tanggal 10 As-Syuro yang diikuti oleh semua desa di Kecamatan Turen dengan menampilkan setiap ciri khas desa tersebut.

D. Kondisi Keagamaan Kecamatan Turen

Mengacu pada prasasti Watu Godeg yang ada di Dusun Watu Godeg, Desa Tanggung sebelah selatan Pasar Turen, bahwasannya agama yang dianut oleh masyarakat Turen adalah agama Hindu-Budha pada abad ke X M, dengan didukung bekas-bekas pondasi dan bata merah dari tempat peribadan yang berada di sekitaran Prasasti Watu Godeg. Akan tetapi pada perkembangannya tergeser oleh agama Islam, tidak ada bukti untuk menunjukan kedatangan Islam di Turen dalam bentuk karya ilmiah. Menurut dugaan Romadhonia selaku juru kunci Watu Godeg dari cerita lisan yang turun temurun dan dipercayai kebenarannya bahwa kedatangan Islam di Turen dibawa oleh para pedagang dari Gujaraf dan para sunan serta wali penyiar agama Islam yang akhirnya terkenal dengan sebutan Wali Songo.[23] Dugaan Romadhonia ini diperkuat dengan banyaknya pasar yang berada di Turen serta hasil bercocok tanam

[22]turen@malangkab.go.id (18 Oktober 2015).
[23]Amanatus Zuhriah Romadhonia, *Wawancara*, Turen Malang, 24 Oktober 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau rempah-rempah yang selalu meningkat hasilnya karena Turen berada didaerah yang subur.

Adapun kedatangan Islam ke Turen adanya hubungan perdagangan orang-orang pribumi dengan orang-orang muslim yang dari Arab, Hindia, dan Cina yang diperkirahkan telah dimulai sejak abad ke XV M, dengan diawali hubungan yang saling menguntunkan kedua belah pihak ini, daerah Nusantara (Indonesia) adalah daerah perdagangan yang sangat ramai karena merupakan jalur perdangan Internasional yang dikunjungi dan menjadi pusat perdagangan, barang dagangan yang bisa ditemui dengan mudah terutama rempah-rempah dan hasil hutan di daerah Nusantara (Indonesia) yang sudah sangat terkenal diseluruh dunia. Pada masa selanjutnya, dengan adanya hubungan perdagangan ini menghasilkan terbentuknya komunitas-komunitas Islam di daerah-daerah kepulauan Nusantara (Indonesia).[24]

Pada akhirnya masyarakat Turen yang beragama Hindu-Budha karena sering berinteraksi dengan orang-orang Islam, maka sedikit demi sedikit banyak diantara mereka yang berpindah ke agama Islam, meskipun tidak keseluruhan masyarakat yang ada. Oleh karenanya masih ada agama selain Islam yang berkembang, akan tetapi pada akirnya masyarakat Turen mayoritas beragama Islam.

Demi terciptanya kehidupan beragama yang saling toleransi dan menumbuhkan masyarakat taat beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-

[24]Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia* (Menara Kudus, 2000), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing, masih adanya optimalisasi fungsi lembaga–lembaga keagamaan yang ada di wilayah Kecamatan Turen.

Fungsi kelembagaan seperti Jamaa'ah Tahlil, MUI (Majelis Ulama Indonesia) Kecamatan, Organisasi Kemasyarakatan NU (Nahdlatul Ulama), Muhamadiyah dan sebagainya yang sangat membantu dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat sesuai dengan ciri khas Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia, toleransi antar umat beragama, berbeda keyakinan, namun tetap pada satu visi dan misi membangun Kecamatan Turen yang adil makmur dan sejahtera, materiil serta spiritual.

Berkenaan dengan sarana keagamaan dan jumah pemeluk agama, kegiatan umat pemeluk agama dan kepercayaan semakin semarak dan telah berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dan penghayatan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan masing-masing. Kegiatan keagamaan sangat didukung pula dengan ketersediaan sarana dan prasarana, masjid 40 buah, mushalla 242 buah, gereja 3 buah, pondok pesantren 9 buah dan majelis ta'lim 41 buah. Sedangkan jumlah penduduk yang sesuai dengan agama dan penganut kepercayaan, yang dianut terdiri dari pemeluk agama Islam 109.473 Orang, agama Kristen Katolik 1.997 Orang, agama Kristen Protestan 1.041 Orang, agama Hindu 12 Orang, agama Budha 3 Orang dan Penganut Kepercayaan 271 Orang.[25]

[25]turen@malangkab.go.id (18 Oktober 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id